

Pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility (CSR)* di dalam *Sustainability Report*

Oleh :

**Dian Kusuma
Amries Rusli Tanjung
Edfan Darlis**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

e-mail : yhand62@gmail.com

Effect of corporate governance and firm characteristics on the extent of corporate social responsibility disclosure in sustainability report.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of corporate governance and firm characteristics on the extent of corporate social responsibility disclosure in sustainability report. Elements of corporate governance that are used to test are Independent Commissary proportion, foreign ownership proportion and institutional ownership proportion. Then, for the characteristics of firm using firm size, firm age and industry type.

The population in this study was all companies listed on the Stock Exchange in 2009 until 2011. The sample was determined by the purposive sampling method and obtain 12 companies. Type of data used was secondary data obtained from www.idx.co.id and corporate websites. The method of analysis used is multiple regression analysis.

Based on the results of multiple regression analysis with a significance level of 5%, the results of this study concluded that: (1) Independent Commissary proportion has no effect on CSR disclosure in the SR with the coefficient β is negative 0.855 and significance value $0.159 > 0.05$, (2) foreign ownership proportion has no effect on CSR disclosure in the SR with the coefficient β is negative 0.001 and significance value $0.647 > 0.05$, (3) institutional ownership proportion has no effect on CSR disclosure in the SR with the coefficient β is negative 0.002 and significance value $0.233 > 0.05$, (4) firm size has no effect on CSR disclosure in SR with the coefficient β is positive 0.001 and significance value $0.980 > 0.05$, (5) firm age has a positive effect on CSR disclosure in SR with β coefficient is positive 0.021 and significance value $0.003 > 0.05$, and (6) industry tipe has a positive effect on CSR disclosure in SR with β coefficient is positive 0.385 and significance value 0.004.

Keywords: Corporate Governance, Corporate Characteristics, CSR, Sustainability Report

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Banyaknya kerusakan lingkungan akhir-akhir ini akibat dari kegiatan operasional perusahaan menjadi sorotan masyarakat luas. Perusahaan yang tidak memperhatikan masalah lingkungan dan sosial mendapat kecaman dari berbagai pihak yang akhirnya akan mengancam keberlanjutan operasional perusahaan. Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak lagi hanya memperhatikan catatan keuangan perusahaan semata (*single bottom line*), melainkan harus meliputi aspek keuangan, aspek sosial, dan aspek lingkungan, yang biasa disebut *triple bottom line*.

Mengingat hal tersebut maka penting bagi perusahaan untuk turut serta menjaga dan peduli terhadap aspek lingkungan baik itu masyarakat maupun lingkungan alam dimana perusahaan tersebut beroperasi. Konsep ini kemudian berkembang dengan istilah *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*. CSR dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya agar tidak berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan hidupnya, sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)*, CSR merupakan komitmen dunia bisnis untuk bertindak etis dan berkontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup para karyawan beserta keluarganya, sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas setempat dan masyarakat luas.

Pengungkapan CSR bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan

publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *corporate social responsibility (CSR)*: - lingkungan dan sosial - dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2008)

Pelaksanaan dan pengungkapan CSR juga mulai berperan dalam dunia pasar modal maupun pengambilan keputusan manajemen. Ketertarikan investor terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial terbukti melalui penelitian Eipstein dan Freedman (1994) dalam Anggraini (2006) bahwa investor tertarik terhadap informasi sosial berupa keamanan produk, aktivitas lingkungan, etika, dan hubungan dengan karyawan dan masyarakat. Begitu juga dengan survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (warta ekonomi, 2006). Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Hal ini mendorong perusahaan untuk juga mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada kondisi keuangan saja tetapi juga menyediakan informasi lingkungan dan sosial yang kemudian disebut laporan berkelanjutan atau *sustainability report (SR)* (Ratnasari, 2011). Secara definisi, *sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal

(www.globalreporting.org). *Sustainability report* ini disusun berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative (GRI)* yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan.

Pelaksanaan aktivitas CSR tidak bisa terlepas dari penerapan *good corporate governance*. Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Corporate Governance*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerja sama yang aktif dengan *stakeholders*-nya demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan (Utama, 2007).

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sam'ani, 2008) dalam Sekaredi (2011). Keberadaan komisaris independen (*outside member board*) akan semakin menambah efektifitas pengawasan karena komisaris independen diharapkan dapat bersifat netral dalam mengontrol aktivitas perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* lainnya adalah struktur kepemilikan, diantaranya kepemilikan asing dan kepemilikan institusional. Pihak asing dianggap sebagai yang concern (perhatian) terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan aset manajemen (Koh, 2003 dalam Nurkhin, 2002) Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Disamping faktor *corporate governance*, luas pengungkapan CSR juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan dan tipe industri. (Sembiring, 2005; Wibisono, 2007). Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan kepercayaan investor. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh publik sehingga perusahaan perlu memberikan sumbangsuhnya dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar.

Umur perusahaan melambangkan banyaknya pengalaman perusahaan baik dalam beroperasi maupun berhubungan dengan *stakeholders*-nya. Perusahaan dengan umur yang lebih tua lebih mengetahui kebutuhan *stakeholders*-nya akan informasi tentang perusahaan (Untari, 2010).

Tipe industri dapat mencerminkan tingkat sensitivitas terhadap lingkungan (*consumer visibility*). Tipe industri terbagi dua, yaitu high profile dan low profile. Kelompok industri yang termasuk *high-profile* yaitu industri di bidang migas, pertambangan, kertas, agrobisnis, kehutanan, dan telekomunikasi. Kelompok industri yang tidak termasuk ke dalam *high-profile* dikelompokkan menjadi *low-profile*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam *sustainability report* perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam *sustainability report* perusahaan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam *sustainability report* perusahaan?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* perusahaan?

5. Apakah Umur *listing* Perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* perusahaan?
6. Apakah Tipe Industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam *sustainability report* perusahaan?

Tujuan Penelitian ini adalah Untuk menguji pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, ukuran Perusahaan, Umur *listing*, Tipe Industri terhadap luas pengungkapan CSR di dalam *sustainability report* perusahaan.

TELAAH PUSTAKA

Pengungkapan CSR

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* merupakan bagian dari akuntansi pertanggungjawaban sosial yang mengkomunikasikan informasi sosial kepada *stakeholders* (Cheng dan Christiawan, 2011). Akuntansi pertanggungjawaban dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Guthrie dan Parker, 1990 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007).

Kegiatan tanggung jawab sosial yang dulunya bersifat sukarela, berubah menjadi wajib (*mandatory*) bagi perusahaan yang memiliki kriteria seperti disebutkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 menyatakan bahwa: Perseroan yang menjalankan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Walaupun pengungkapan CSR di Indonesia sudah wajib diungkap, namun item-item CSR yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela (*voluntary*). Hal ini membuat perusahaan bebas dalam menentukan luas pengungkapan CSR.

Pengungkapan CSR diukur dengan proksi *CSDI* berdasarkan indikator *GRI* (*Global Reporting Initiative*) yang berjumlah 79 indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi:

- a. Bagian ekonomi, terdiri dari 1 dimensi, 3 aspek, dan 9 indikator.
- b. Bagian lingkungan, terdiri dari 1 dimensi, 9 aspek, dan 30 indikator.
- c. Bagian sosial, terdiri dari 4 dimensi, 22 aspek, dan 40 indikator.

Pengukuran *CSDI* menggunakan *content analysis*, setiap item *CSR* yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus perhitungan *CSDI* adalah sebagai berikut:

$$CSDI = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{79 \text{ item CSR versi GRI}}$$

Proporsi Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Proporsi komisaris independen merupakan rasio komisaris independen terhadap seluruh anggota dewan komisaris. Keberadaan Dewan Komisaris Independen sebagai salah satu fungsi dalam tata kelola perusahaan yang dalam mengevaluasi strategi perusahaan dan mengawasi manajemen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk mengungkapkan CSR yang lebih luas dalam rangka mewujudkan prinsip GCG yaitu *responsibility*.

Komponen komisaris independen di dalam dewan komisaris diharapkan dapat bersikap terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi serta menciptakan keseimbangan kepentingan berbagai pihak, yaitu pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, pemegang saham publik dan *stakeholders* lainnya. Semakin besar persentase Komisaris Independen, maka akan meningkatkan aktivitas pengawasan

terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan (Prasojo, 2011)

H₁ : Proporsi Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report

Kepemilikan Asing

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dianggap memiliki peranan yang besar terhadap pengungkapan CSR karena pihak asing merupakan pihak yang dianggap *concern* (perhatian) terhadap pengungkapan CSR. Bank-bank di Eropa juga menerapkan kebijakan dalam pemberian pinjaman hanya kepada perusahaan yang mengimplementasikan CSR dengan baik (Daniri, 2008). Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* (kepemilikan) dan *trade* (perdagangan), maka perusahaan akan lebih didukung dalam pengungkapan CSR yang lebih luas. (Rustriarini, 2010).

H₂ : Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management*. Boediono (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional di nilai memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Jika persentase kepemilikan institusional semakin tinggi berarti semakin efektif juga monitoring yang dilakukan oleh investor institusi.

Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggungjawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Salah satu prinsip *corporate governance* adalah *responsibility* dan *transparency* atau keterbukaan informasi. Sehingga pengungkapan CSR akan didukung oleh investor institusional karena pengungkapan CSR sendiri merupakan bentuk komunikasi perusahaan terhadap *stakeholder* bahwa perusahaan bertanggung jawab kepada seluruh *stakeholder* atas dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan dan sosial.

H₃ : Kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menlog naturalkan total aset. Sinaga (2011) menyatakan bahwa perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena menghadapi tekanan politis dari berbagai pemangku kepentingan yang juga lebih besar. Selain itu, perusahaan besar juga dianggap memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pengungkapan CSR dalam *sustainability report*.

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report

Umur perusahaan

Umur perusahaan dapat diartikan dengan lamanya perusahaan mampu bertahan dan beroperasi. Pada penelitian ini, umur perusahaan dihitung dari pertama kali perusahaan tercatat di BEI hingga saat dijadikan sampel penelitian. Perusahaan

dengan umur yang lebih tua cenderung mengungkapkan CSR secara lebih luas dikarenakan perusahaan yang berumur lebih tua (lebih lama beroperasi) memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasikan suatu laporan sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholders*nya akan informasi tentang perusahaan (Untari, 2010). Selain itu, perusahaan yang lebih lama beroperasi lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan untuk meningkatkan citra positif terhadap perusahaan.

H₅ : Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report

Tipe Industri

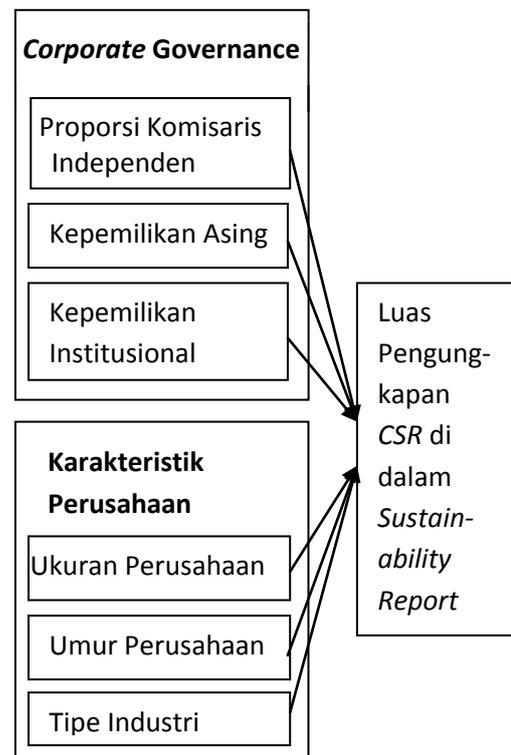
Tipe industri dibagi dua, yaitu *high profile* dan *low profile*. Hubungan antara tipe industri perusahaan dengan pengungkapan CSR dapat dikaitkan dengan variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Industri *high profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik atau tingkat kompetisi yang tinggi sehingga memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktivitas operasinya yang memiliki potensi untuk bersinggungan dengan kepentingan luas. Terutama karena tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan, maka masyarakat semakin menyorot aktivitas perusahaan, akibatnya perusahaan semakin terdorong untuk mengungkapkan aktivitas operasinya, dalam bentuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) sebagai bentuk akuntabilitas kepada publik.

Kebalikannya perusahaan *low profile* didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki tingkat visibilitas konsumen dan resiko tingkat politik yang rendah sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya.

H₆ : Tipe industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam Sustainability Report

Untuk lebih menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini, maka berikut digambarkan model penelitian yang digunakan.

Gambar 1 Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listed* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 392 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama tahun 2009-2011.
- 2) Mempublikasikan *sustainability report* (SR) selama 2009-2011 dan serta dapat diakses melalui *website* perusahaan dan *website* Bursa Efek Indonesia.

3) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, dari 392 perusahaan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh 12 perusahaan yang akan dijadikan sampel.

Jenis data dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data dokumenter berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang *listed* di BEI, dan *sustainability report* selama periode 2009-2011. Sumber data adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* perusahaan maupun *website* BEI (www.idx.co.id).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah penggunaan data atau informasi subjek, objek, atau dokumen yang sudah ada (Arikunto, 2002). Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran dan pencatatan informasi yang diperlukan dari data sekunder yaitu *sustainability report* dan *annual report* perusahaan.

Metode Analisis Data

Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisis data penelitian ini, digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Luas Pengungkapan CSR di dalam *Sustainability Report*

α : Konstanta

B_{1-7} : Koefisien Regresi

X1 : Proporsi Komisaris Independen

X2 : Persentase Kepemilikan Asing

X3 : Persentase Kepemilikan Institusional

X4 : Ukuran Perusahaan

X5 : Umur Perusahaan

X6 : Tipe Industri

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis pertama

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Sumber: Hasil Olahan Data

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	α	Hasil
Proporsi Komisaris Independen	-1,446	2,037	0,159	0,05	Tidak Berpengaruh

Dari tabel hasil pengujian regresi di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis pertama yaitu sebesar -1,446 $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar 2,037 dan sig. (signifikansi) $> 0,05$ ($0,159 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sehingga **H₁ ditolak**.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Prasojo (2011) yang menyatakan bahwa seharusnya semakin besar persentase anggota independen yang ada pada Dewan Komisaris akan meningkatkan aktivitas monitoring terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi kepentingan dari kegiatan yang berusaha menutupi informasi.

Terdapat beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Pertama, tidak semua anggota Dewan Komisaris Independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik dan berdampak pada kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR. Kedua, kemampuan Komisaris Independen dalam rangka memantau proses keterbukaan dan penyediaan informasi akan terbatas apabila pihak-pihak terafiliasi yang

ada di perusahaan lebih mendominasi dan dapat mengendalikan Dewan Komisaris secara keseluruhan. Ketiga, kompetensi komisaris Independen belum memadai. Strandberg (2005) dalam Wahyuningtyas dan Nugrahanti (2011) menyatakan bahwa untuk memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan bukan hanya komposisi dewan komisaris independen yang dipertimbangkan, namun juga kemampuan (skill), pengetahuan, latar belakang sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada tingkat komisaris terkait dengan CSR, dan kemungkinan Keempat, Komisaris Independen belum menganggap perlu mengenai ada atau tidaknya pengungkapan CSR dalam *sustainability report*.

Hasil ini relevan dengan penelitian Wahyuningtyas dan Nugrahanti (2011), Ratnasari (2011) dan Putri (2013) yang menunjukkan *corporate governance* dengan salah satu proksinya Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR di dalam *sustainability report*.

Hasil Pengujian Hipotesis kedua

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Hipotesis 2

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig .	Alpha	Hasil
Kepemilikan Asing	-1,446	2,037	0,647	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Olahan Data

Dari tabel 4.13 di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis kedua yaitu sebesar $-0,463 < t_{tabel}$ sebesar 2,037 dan signifikansi $>0,05$ ($0,647 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sehingga H_2 ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang diungkapkan Anugerah (2011) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR adalah salah satu media yang dipilih perusahaan asing untuk memperlihatkan

kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholders* dimana perusahaan beroperasi.

Novita dan Djakman (2008) menjelaskan alasan mengapa adanya kepemilikan asing dalam perusahaan di Indonesia tidak meningkatkan indeks *GRI* sebagai ukuran pengungkapan *CSR* adalah adanya kemungkinan jika kepemilikan asing ini dikonsolidasikan dengan perusahaan induk di negara asal maka presentase kepemilikan tersebut sangat kecil, sehingga mereka menjadi kurang memperhatikan pengungkapan *CSR* sebagai suatu hal yang penting untuk diungkapkan kepada publik. Menurut Sari (2010) tersebarnya mayoritas kepemilikan saham kepada asing menyebabkan pelaksanaan pengawasan para pemegang saham kepada pihak manajemen perusahaan menjadi lemah karena pemegang saham asing tidak mempunyai insentif dan kemampuan untuk mengawasi manajemen. Kemungkinan lainnya adalah kepemilikan asing pada perusahaan di Indonesia secara umum belum mepedulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu penting yang harus secara luas diungkapkan dalam sebuah laporan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Putri (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *CSR* dan menentang hasil penelitian Nugroho (2011) yang menemukan pengaruh signifikan dari proporsi kepemilikan asing terhadap praktik pengungkapan *CSR*.

Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Hipotesis 3

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig .	Alpha	Hasil
Kepemilikan Institusional	-1,219	2,037	0,233	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Olahan Data

Dari tabel 4.14 di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis ketiga yaitu sebesar $-1,219 < \text{Nilai } t_{tabel}$ adalah $2,037$ dan signifikansi $>0,05$ ($0,233 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sehingga **H₃ ditolak**.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu instrumen mekanisme pengawasan yang baik di perusahaan. Kepemilikan institusional dianggap memiliki sumber daya yang lebih baik dibandingkan kepemilikan lain untuk melaksanakan fungsi pengawasan di perusahaan. Dari hasil olah data statistik ini diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini mengindikasikan investor institusional masih berfokus pada peningkatan kinerja dan belum berfokus pada aspek CSR.

Kondisi seperti ini mencerminkan kepemilikan institusional di Indonesia belum mempertimbangkan CSR sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusional ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan CSR secara detail dalam *sustainability report*. Bahkan terkadang investor institusional hanya memfokuskan untuk memaksimalkan keuntungan saja tanpa mepedulikan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Menurut Handjani et.al. (2009) dalam Budijanto (2013) investor institusional jenis ini biasanya investasinya hanya bersifat jangka pendek karena investor institusional dengan perspektif jangka panjang cenderung mempertimbangkan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Novita dan Djakman(2008) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepemilikan institusional dengan luas pengungkapan CSR.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig .	Alpha	Hasil
Ukuran Perusahaan	0,001	2,037	0,980	0,05	Tidak Berpengaruh

Sumber: Hasil Olahan Data

Dari tabel 4.15 di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis ketiga yaitu sebesar $0,001 < \text{Nilai } t_{tabel}$ adalah $2,037$ dan signifikansi $>0,05$ ($0,980 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sehingga **H₄ ditolak**.

Beberapa alasan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR yaitu: pertama, perusahaan kecil pun dapat mengungkapkan kegiatan CSR dengan baik apabila memang dianggap perlu. Kedua, pelaksanaan dan pengungkapan CSR dianggap mampu memberikan keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung (dalam hal ini adalah kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas perusahaan) dan mendapatkan legitimasi usaha dari seluruh *stakeholders*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Waryanto (2010) dan Putri (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dan menentang hasil penelitian Sembiring (2005) dan Nugroho (2011) yang menemukan pengaruh signifikan dari proporsi kepemilikan asing terhadap praktik pengungkapan CSR.

Tabel 4.5

Hasil Pengujian Hipotesis 5

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig .	Alpha	Hasil
Ukuran Perusahaan	3,239	2,037	0,003	0,05	Berpengaruh

Sumber: Hasil Olahan Data

Dari tabel 4.16 di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis kelima yaitu sebesar $3,239 >$ Nilai t_{tabel} adalah $2,037$ dan signifikansi $<0,05$, $0,003 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR, sehingga H_5 diterima.

Artinya, semakin lama (panjang) umur perusahaan maka tingkat pengungkapan CSR akan semakin tinggi. Berdasarkan konsep *Continuitas Improvement* oleh Edwar Deming dalam Sylvia (2011) dijelaskan bahwa setiap organisasi akan berusaha melakukan perbaikan terus-menerus dari segi bidang operasional perusahaan ke arah lebih baik. Hal ini menjelaskan bahwa semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak perbaikan dan pengembangan yang mungkin dilakukan terhadap lingkungannya sebagai bentuk kesadaran perusahaan. Perusahaan akan semakin efisien dalam memanfaatkan sumber bahan baku, penemuan substitusi sumber energi baru, penemuan daur ulang limbah produksi, dan inovasi lainnya. Sehingga semakin banyak *item* CSR yang dapat diungkapkan di dalam *Sustainability Report*.

Selain itu, menurut Putri (2013) terdapat beberapa alasan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yaitu: pertama, perusahaan yang berumur lebih tua (lebih lama beroperasi) memiliki pengalaman lebih banyak dalam mempublikasikan suatu laporan sehingga akan lebih mengetahui kebutuhan *stakeholders*nya akan informasi tentang perusahaan (Untari, 2010). Kedua, perusahaan yang lebih lama beroperasi lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan untuk meningkatkan citra positif terhadap perusahaan. Ketiga, perusahaan yang berumur lebih tua cenderung telah memiliki kesadaran tidak bergantung kepada kemampuan laba saja untuk bertahan dalam usaha, namun juga menyadari pentingnya dukungan dari berbagai *stakeholders*.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Untari (2010) dan Susilatri (2011) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dengan kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil Pengujian Hipotesis Keenam

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Tipe Industri

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	<i>Alpha</i>	Hasil
Ukuran Perusahaan	3,089	2,037	0,004	0,05	Berpengaruh

Sumber: Hasil Olahan Data

Dari tabel 4.17 di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} untuk pengujian hipotesis keenam yaitu sebesar $3,089$. Nilai t_{tabel} adalah $2,037$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini berarti bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dari kolom sig. (signifikansi) diperoleh nilai $0,004$. Angka ini lebih kecil dari α yang digunakan, yakni $0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Hal ini dikarenakan Perusahaan *high profile* lebih sensitif terhadap keinginan konsumen atau pihak lain yang berkepentingan terhadap produknya. Oleh sebab itu untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya, perusahaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan untuk melaporkan aktivitas produksinya, berupa pengungkapan CSR, yang tujuannya adalah untuk meningkatkan *image* dan penjualan perusahaan (Cowen *et al.*, 1987 dalam Wakid, *et.al* 2012). Dengan membangun *image* yang baik kepada lingkungan dan pelanggan, perusahaan dapat mengelola keberlangsungan usahanya dengan baik.

Selain itu, alasan lain yang mendukung hal ini adalah perusahaan *high profile* dalam sampel yang terpilih mayoritas merupakan perusahaan ekstraktif seperti perusahaan pertambangan dan migas. Perusahaan ekstraktif merupakan

perusahaan yang bergerak dalam bidang pengambilan kekayaan alam. Hackston & Milne (1996) dalam Sembiring (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki aktivitas ekonomi yang memodifikasi lingkungan, seperti industri ekstraktif, lebih mungkin mengungkapkan informasi mengenai dampak lingkungan dibandingkan industri yang lain.

Industri *low profile* dalam sampel penelitian ini terdiri atas perusahaan konstruksi, perbankan dan otomotif yang kegiatannya tidak banyak berhubungan langsung dengan alam sehingga pengungkapan CSR yang berhubungan dengan dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan menjadi kurang relevan untuk diungkapkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sembiring (2005) dan Anggraini (2006) yang berhasil menunjukkan pengaruh tipe industri (*profile*) perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini bertentangan dengan penelitian Nurkhin (2009) dan Wakid et.al (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh tipe industri (*profile*) terhadap luas pengungkapan CSR.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka

dapat disimpulkan bahwa Proporsi komisaris, kepemilikan, kepemilikan institusional dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam SR, sedangkan Umur perusahaan dan Tipe Industri berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR di dalam SR.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: 1) Bagi Pemerintah, hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan, serta pengawasan CSR pada perusahaan di Indonesia sehingga praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia semakin meningkat. 2) Bagi Peneliti berikutnya, Periode pengamatan sebaiknya diperluas agar dapat lebih memprediksi hasil penelitian jangka panjang, diharapkan dapat menambah jumlah sampel perusahaan agar dapat memprediksi pengaruh faktor-faktor *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR di dalam *Sustainability Report*, mempertimbangkan menggunakan variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. *Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Tahunan*. Makalah dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.
- Anugerah, Marga. (2011). *Pengaruh Elemen-elemen Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan CSR Studi Pada Bank Di Indonesia Tahun 2008-2009*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Budijanto, I. Aulia. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang
- Daniri, Mas Achmad. 2005. *Good Corporate Governance Konsep dan Penerapannya dalam konteks Indonesia*. Penerbit PT. RAY Indonesia.
- Darwin, Ali. (2008). Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan, dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia. *Akuntan Indonesia: Mitra dalam Perubahan*. Hlm. 52-57.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2006. *Sustainability Reporting Guideliness*. Amsterdam.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006. *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi XII*. Pontianak.
- Nugroho, M. Firmansyah Fuad Aji. (2011). *Analisis Hubungan Antara Pengungkapan CSR dan Karakteristik Tata Kelola Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi. Undip.
- Nurkhin, Ahmad, 2009. *Corporate Governance Dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Csr Sosial Perusahaan*. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 2, No. 1, Maret 2010, Hlm. 46-55.
- Prasojo, Bagus Prio. (2011). *Pengaruh Corporate Governance terhadap tingkat pelaporan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Putri, Cynthia Dwi. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI)*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Ratnasari, Yunita. 2011. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang
- Rustiarini, Ni Wayan. 2009. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Skripsi. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Sari, Nur Maemunah Permata. 2009. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur*. Skripsi. Universitas Gunadarma.
- Sayekti, Yosefa dan L. S. Wondabio. 2007. *Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient*. *Simposium Nasional Akuntansi X* Makassar.
- Sekaredi, Sawitri. 2011. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap*

- Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. Hlm 379-395.
- Sinaga, A.M. 2011. *Pengaruh Elemen Good Corporate Governance (GCG) terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Sektor Perbankan di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sylvia, Andini Putri. (2011). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Umur Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. UNP. Padang.
- Untari, Lisna. (2010). *Effect On Company Characteristics Corporate Social Responsibility Disclosures In Corporate Annual Report Of Consumption Listed In Indonesia Stock Exchange*. Undergraduate Program, Economy Faculty, Gunadarma University.
- Utama, Sidharta. 2007. "Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia". www.ui.edu. Diakses tanggal 19 Januari 2014.
- Wakid, N. Lutfi, Iwan Triyuwono, dan Prihat Assih. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Waryanto. 2010. *Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wahyuningtyas, RR Wulan, dan Nugrahanti Y. Widi. 2011. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Skripsi. Universitas Kristen Setya wacana. Salatiga.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*. Fascho Publishing Gresik.